

## MEMAHAMI HAKIKAT ISLAM DAN REALITAS KAUM MUSLIM: UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI

Luk Luk Nur Mufidah  
FTIK IAIN Tulungagung  
mufida.thorIQ19@gmail.com

**ABSTRACT:** *Islam puts man in a dimension not only of individuals, but also in the social dimension as a member of a community. It is important for us to be able to give a bright picture of the main components in shaping the society we desire. In fact, some people still displays paradoxical attitudes in the dissemination of the teachings and values of Islam in social intercourse. For that, the basic concept of the Islamic community in fact laid on the principle of balance and harmony. Balance means a harmonious relationship between the vertical and horizontal dimensions, individual and social. global awareness of the resurrection of Islam who was covering the Muslim community today, by reviving the basic values of religion, many believed to be a way out of any slump. Despite the steps limping and panting, the Muslims began to have a deep awareness to develop and memperkasakan themselves as religious people are civilized and progress.*

*Islam menempatkan manusia tidak saja dalam dimensi individu, akan tetapi juga dalam dimensi sosial sebagai anggota sebuah masyarakat. Untuk itu penting sekali bagi kita untuk dapat memberikan gambaran yang terang tentang komponen-komponen utama dalam membentuk masyarakat yang kita idamkan. Kenyataannya, sebagian umat masih menampilkan sikap-sikap paradoksal dalam membumikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam pergaulan sosial. Untuk itu, konsep dasar masyarakat Islam senyatanya diletakkan di atas prinsip keseimbangan dan harmoni. Keseimbangan berarti hubungan yang harmonis antara dimensi vertikal dan horizontal, individual dan sosial. kesadaran global akan kebangkita Islam yang sedang meliputi masyarakat muslim*

dewasa ini, dengan menghidupkan kembali nilai-nilai dasar agama, banyak diyakini sebagai jalan keluar dari segala keterpurukan. Kendati dengan langkah tertatih-tatih dan terengah-engah, masyarakat muslim mulai memiliki kesadaran mendalam untuk mengembangkan dan memperkasakan diri mereka sebagai umat beragama yang berkeadaban dan berkemajuan.

**Keywords:** *Hakikat Islam, Realitas dan Masyarakat Madani.*

## Pendahuluan

Secara teologis, agama di samping menjadi keyakinan, juga memerankan dirinya sebagai sumber nilai yang mutlak dan universal. Sebagai sebuah nilai, agama menjadi kerangka etis dalam membangun kehidupan yang beradab dan membentuk masyarakat madani. Agama diyakini sebagai risalah dari Tuhan yang bersifat *theocentris*, sementara moralitas kehidupan dan masyarakat madani merupakan bagian dari *antro-centris* yang menitikberatkan pada persoalan manusia.

Persoalan agama dan masyarakat madani adalah persoalan manusia dan kemanusiaan. Letak perbedaannya, bahwa agama merupakan respons manusia terhadap Tuhannya. Sedangkan pembentukan masyarakat madani merupakan respon dan tatakrama sebagai makhluk sosial dalam konteks pergumulan dengan sesamanya.<sup>1</sup>

Sebagai makhluk sosial yang beragama, manusia diharapkan bisa bertindak netral dan bersikap objektif. Sebagai agamawan, senyatanya tidak membiarkan dirinya berperilaku secara destruktif. Tetapi sebaliknya, sebagai agamawan harus menunjukkan citranya sebagai aktor sosial yang memiliki kesadaran moral dan etis yang lahir dari spirit keagamaan.

## Agama Islam Sebagai Sumber Nilai

Sebagai sebuah keyakinan, agama merupakan salah satu sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia. Nilai agama adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rasu-Nya dalam

---

<sup>1</sup>Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 9.

bentuk takwa, iman, adil, dan bijaksana, yang diabadikan dalam kitab suci. Agama merupakan sumber pertama dan utama bagi pemeluknya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai dasar agama guna diaktualisasikan dalam pergaulan sehari-hari.<sup>2</sup>

Umumnya, nilai-nilai agama sulit mengalami perubahan, namun secara ekstrinsik, tidak tertutup kemungkinan agama dipahami dan diinterpretasikan sesuai dengan konteks ruang dan waktu, selama tidak mengubah nilai-nilai intrinsiknya. Jamak dimaklumi, wahyu tidak semuanya bersifat *muhkam* (jelas), melainkan juga ada yang bersifat *mubham* (belum jelas), sehingga memerlukan kerja *ijtihad* sebagai upaya untuk menggali makna yang lebih kontekstual, historis, dan konstruktif sesuai dengan nilai-nilai agama serta sejalan dengan semangat zaman.

Selain dari agama, sumber nilai juga lahir dari dalam diri manusia yang bisasa disebut dengan nilai insani. Berbeda dengan nilai agama, nilai insani tumbuh berdasarkan kesepakatan bersama seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Nilai semacam ini cenderung bersifat dinamis dan berubah-ubah serta kebenarannya bersifat relatif karena disekat oleh batas ruang dan waktu.

Nilai insani biasanya cenderung menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-menurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Akhirnya, nilai insani lebih mengarah pada bentuk-bentuk tradisionalisme, primordialisme, sektarianisme, dan bahkan sangat boleh jadi sebagai penghambat perkembangan peradaban manusia. Inilah kemudian menyebabkan adanya kontradiksi antara kepercayaan yang diyakini sebagai sumber nilai kehidupan manusia.

Karena itu, nilai-nilai yang diperlukan demi mewujudkan peradaban manusia senyatanya bersumber dari nilai yang sungguh-sungguh merupakan suatu kebenaran universal. Namun kenyataannya, suatu nilai tumbuh dan berkembang berlandaskan nilai agama pada satu sisi, juga lahir berdasarkan tradisi-tradisi kemanusiaan pada sisi yang lain. Bertoral dari konvergensi sebagai upaya mengkompromikan dari kedua sumber itu sehingga menghasilkan nilai-nilai yang berkesesuaian dengan kebutuhan manusia pada umumnya.

Sebagai sebuah agama, Islam sendiri dalam memandang nilai bukan langsung memberikan justifikasi, baik menolak maupun

---

<sup>2</sup>Soelaeman M.I., *Manusia-Religi Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen PTPPLPTK, 1998), hlm. 161.

menerima. Dalam hal ini sikap Islam lebih bersifat apresiatif dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: *Pertama*, memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif. *Kedua*, menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif. *Ketiga*, menumbuhkan nilai-nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif. *Keempat*, bersifat menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*digestive*), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (*assimilative*), dan menyampaikan pada orang lain (*transmissive*). Kelima, bersifat rekonstruktif terhadap nilai agar sejalan dengan prinsip dasar agama. Dengan demikian, akan terwujud relasi yang ideal antara prinsip dasar agama dan nilai-nilai kemasyarakatan.<sup>3</sup>

Hubungan antara prinsip dasar agama Islam dan nilai insani harus dipadukan secara utuh, yang pada gilirannya akan melahirkan nilai etis-religius. Barangkali inilah konsep ideal yang bisa diharapkan menjadi fondasi dalam membangun masyarakat madani. Sebab tanpa dukungan nilai etis-religius upaya menegakkan masyarakat madani akan sia-sia belaka.

Sungguh kita telah merasakan pada zaman kita ini *mihnah* (cobaan), dengan adanya seorang muslim dalam masyarakat yang tidak menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya, sehingga ia memusuhi syariatnya dan menolak dakwahnya. Seseorang yang hidup di lingkungan seperti ini senantiasa dalam keresahan, kegoncangan dan kebingungan, sebagai akibat dari pertentangan yang nyata antara apa yang diyakini, yaitu berupa perintah dan larangan agama dari satu sisi, dengan apa yang dihadapi berupa tekanan pemikiran, perasaan, tradisi, sistem dan undang-undang yang bertentangan dengan arahan-arahannya.

## Islam dan Realitas Sosial

Sebagian besar kalangan islam mengamini pendapat H. A. R Gibb yang menyatakan bahwa Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap.<sup>4</sup> Pernyataan Gibb ini ingin menegaskan, hampir semua kaum muslim mendukung sebuah perpaduan (*integritas*) antara agama dan urusan dunia merupakan satu entitas yang utuh. Sehingga antara yang profan dan sakral dalam agama Islam tidak ada perbedaan yang mencolok.

---

<sup>3</sup>Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 73.

<sup>4</sup>Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), t.h.

Kendati dalam hal-hal tertentu kaum muslim menolak pembatasan agama dalam arti sempit, akan tetapi – masih menurut Gibb – suatu pembatasan dalam bidang agama akan memberikan dampak positif asalkan berangkat dari asumsi bahwa unsur agama dalam masyarakat sangat berkelindan dengan unsur-unsur lainnya. Analisa yang dikemukakan Gibb tersebut sebetulnya merujuk kepada fenomena Islam modern.

Tilikan sosiologis yang dilakukan Gibb diatas kian memperjelas bahwa agama Islam merupakan dasar untuk perkembangan lain dalam dunia modern. Persoalannya, kondisi suatu masyarakat dan kebudayaannya belum bisa seratus persen memiliki kandungan nilai agama. Lalu pertanyaannya, apakah orang Islam berperilaku sesuai ajaran agamanya? Islam sebagai satu peradaban yang komprehensif rupanya masih merupakan cita-cita dan belum mendarat di alam realita yang nyata.

Islam adalah ajaran meliputi semua aspek kemasyarakatan dan kebudayaan serta menolak pengertian agama dalam makna sempit, sementara kaum muslim lebih banyak berbicara tentang impian daripada Islam realitas yang terjadi di bumi Indonesia. Pandangan senada juga dilontarkan Ernest Gellener, bahwa dalam tradisi Islam terdapat jalinan kuat antara spirit dan hukum keagamaan dengan wilayah sosial. Berbeda dengan agama Kristen, Islam tidak pernah padam dari suatu ideologi dan pandangan hidup. Bahkan Islam tidak akan pernah terceraikan dari persoalan-persoalan kemasyarakatan.<sup>5</sup> Atas dasar inilah Islam pernah mengukir tinta emas dalam peradaban dunia dan dipercayai sebagai *blueprint* sosial yang gemilang.

Namun di sisi lain, akibat kepercayaan diri yang berlebihan, kaum muslim kini kehilangan semangat dan elan vitalnya. Terlebih saat Barat mulai menggerogoti sendi-sendi peradaban Timur sehingga Islam seolah-olah dibuat lemas tak bertenaga dan hanya bisa tercengang melihat kemajuan Barat. Kegagalan ini bukan berarti harus menyalahkan Islam sebagai agama. Lebih bijak kiranya bila kesalahan tersebut ditelisik secara lahir dan batin, mulai dari sistem sosial sampai pada pemahaman kaum muslim terhadap teks ajaran yang memuat prinsip-prinsip dasar Islam. Sangat boleh jadi, melalui sikap introspektif yang menyeluruh, akan terbukti bahwa pemahaman orang Islam terhadap agamanya mulai kabur sehingga mengakibatkan kehilangan orientasi dan cita-cita hidupnya.

---

<sup>5</sup>Ernest Gellener, *Muslim Society* (Cambridge University Press, 1981), hlm.

Realitas di atas tentu akan semakin menguatkan bahwa umat Islam secara kuantitas besar jumlahnya, tetapi dalam hal tradisi peradaban relatif sangat kecil. Dalam bidang sains dan teknologi, misalnya, umat Islam dewasa ini belum bisa diandalkan sebagai kekuatan yang menakjubkan. Umat Islam seakan mengurung diri dan berkuat pada tataran teologis yang membosankan. Belum lagi dalam tubuh umat Islam terjadi pertentangan sana-sini dan terkotak-kotak dalam bingkai sosial, politik dan budaya yang terkadang bertabrakan.

Karena itu, menurut Nurcholish Madjid diperlukan tingkat pemahaman *al-hanafiyat al-samhah* dalam memandang agama, yakni sebuah pandangan yang tidak lagi terkotak dalam wujud komunalisme atau bentuk-bentuk lain yang cenderung membelenggu diri dalam struktur tertentu. Melalui pemahaman keagamaan semisal ini, seseorang dengan sendirinya terpenggil untuk berpartisipasi dalam agenda-agenda besar untuk meraih cita-cita universal seperti keadilan dan kesejahteraan kemanusiaan.<sup>6</sup>

Alhasil, persoalan agama tidak dapat dipisahkan dari persoalan kemasyarakatan. Sebab masyarakat itu sendiri merupakan entitas dari agama. Dilihat dari sudut sosiologis, agama bisa menjadi media disintegratif. Karena itu, formulasi agama sebaiknya dipahami sebagai kerangka nilai, bukan semata-mata narasi teks atau simbol yang kaku. Agama sejatinya menjadi kerangka moral menuju kedamaian dan keamanan psikologis manusia. Agama sebagai sumber nilai diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi pelaku sosial untuk selalu menegakkan keadilan, keterbukaan, dan kebebasan demi terciptanya cita-cita masyarakat madani.

Dalam catatan sejarah, Islam telah memperhatikan masyarakat sebagaimana dia memperhatikan individu, sebab masing-masing dari keduanya saling mempengaruhi. Tidak lain masyarakat itu sendiri kecuali sekumpulan dari individu-individu yang terikat dengan ikatan tertentu, sehingga kebaikan individu juga berarti kebaikan masyarakat. Keberadaan individu dalam masyarakat bagaikan batu bata dalam sebuah bangunan, dan sebuah bangunan tidak akan baik apabila batu batanya rapuh.

Sebaliknya, seseorang tidak akan menjadi baik kecuali berada dalam lingkungan masyarakat yang kondusif bagi perkembangan kepribadiannya. Para anggotanya berinteraksi secara benar serta

---

<sup>6</sup>Fachry Ali dalam Pengantar Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. xlv-xlvi.

berperilaku yang positif. Masyarakat merupakan lahan yang di dalamnya tumbuh benih-benih individu. Mereka tumbuh dan berkembang dalam ekosistemnya, memanfaatkan langit, udara dan mataharinya. Dan tidaklah hijrah Nabi saw ke Madinah kecuali dalam kerangka usaha untuk membangun masyarakat yang mandiri yang terpancang di dalamnya akidah islam, nilai-nilai dan aturan-aturannya.

Manusia, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang dahulu, adalah selalu berkembang sesuai dengan tabiatnya. Sebagaimana dikatakan oleh orang-orang sekarang, sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup sendirian, tetapi ia harus berta'awun (bekerja sama) dengan orang lain, agar hidupnya bisa tegak, keinginannya terwujud, dan keberadaannya terpelihara.

Islam menempatkan manusia tidak saja dalam dimensi individu, akan tetapi juga dalam dimensi sosial sebagai anggota sebuah masyarakat. Oleh karena itu, tugas dan kewajiban syariat Islam disampaikan kepada kaum muslim dalam bentuk *jama'* (jama'ah), "*Yaa ayyuhalladziina aamanuu*," bukan dalam bentuk *mufrad* (tunggal), "*Yaa ayyuhal mukmin*". Demikian itu karena kewajiban dalam Islam memerlukan sikap saling memikul dan saling menanggung dalam pelaksanaannya dimana antara ibadah dan muamalah sama derajatnya.

Untuk itu penting sekali bagi kita untuk dapat memberikan gambaran yang terang tentang komponen-komponen utama dalam membentuk masyarakat yang kita idamkan. Tampak berdiri di berbagai penjuru dunia Arab maupun dunia Islam berbagai gerakan dan jamaah Islam untuk ikut berkiprah ke arah itu, sementara mereka menempati masyarakat yang bercampur di dalamnya antara Islam dan jahiliyah. Baik jahiliyah yang ditransfer sebagai implikasi dari penjajahan (imperialisme) atau jahiliyah sebagai warisan dari sisa-sisa masa kemunduran, sebuah masa saat umat Islam salah dalam memahami agamanya dan oleh karena salah pula dalam menerapkannya, baik mereka sebagai individu muslim atau masyarakat Islam.

Kenyataannya, sebagian umat masih menampilkan sikap-sikap paradoksal dalam membumikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam pergaulan sosial. Paradoks tersebut bukan bersumber dari rumitnya ajaran Islam, tetapi justru berakar dari sikap sebagian pemeluk Islam yang ambigu dalam menerjemahkan dan mengaplikasikan ajaran yang sangat ideal dan manusiawi. Sampai detik ini, umat Islam tampak belum mampu memanfaatkan ajaran dan nilai Islam secara tepat dan

fungsional untuk menciptakan kemaslahatan dalam membangun relasi sosial, baik antara sesama manusia maupun dengan lingkungan.

Di satu sisi, secara normatif umat Islam selalu menyatakan bahwa Islam adalah agama rahmah, menjunjung tinggi keadilan, kemanusiaan dan kesetaraan. Untuk memperkuat argumentasi ini, lalu digunakan sederet dalil tekstual yang tidak mungkin bisa dibantah, mulai teks al-qur'an, hadits sampai kitab-kitab muktabar.

Sayangnya seluruh argumentasi itu menjadi mandul dan mandek ketika berhadapan dengan realitas sosial. Idealitas nilai dan ajaran yang ada dalam teks seolah berhenti ketika harus diterapkan dalam belantara kehidupan dengan pelbagai problematikanya. Terlebih di balik problem kehidupan itu seringkali tersembunyi berbagai kepentingan.

### Masyarakat Islam: Ragam Definisi

Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk dan membentuk dengan sendirinya dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong, dan saling menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang dimulai dari orang-orang terdekat baik secara genetis maupun secara geografis – hingga orang terjauh menunjukkan betapa pentingnya kebermasyarakatan atau hidup bermasyarakat.

Orang Inggris menyebut masyarakat dengan *society*. Masyarakat atau *society* adalah *a relatively independent or self sufficient population characterized by internal organization, territoriality, culture distinctiveness, sexual recruitmen*.<sup>7</sup> Masyarakat atau *society* juga berarti *civilized community*, komunitas yang beradab, atau masyarakat madani, atau dalam bahasa *The Encyclopaedia of Religion* disebut dengan istilah *media community*.<sup>8</sup>

Dengan demikian, dalam masyarakat terkandung makna komunitas, sistem organisasi, peradaban, dan silaturahmi. Rodney Stark bahkan sampai pada kesimpulan bahwa silaturahmi atau interaksi dalam terminologi sosiologi adalah inti dari masyarakat. *Society is a group of people who are united by social relationship*.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>David L. Shill, *International Encyclopaedia of The Social Sciences*, (New York: McMillan, 1972), jilid 13-14. hlm. 578.

<sup>8</sup>Mircea Eliade, (ed.), *The Encyclopaedia of Religion* (New York: McMillan, 1968), vol. 7. hlm. 305.

<sup>9</sup>Rodney Stark, *Sociology*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1985), hlm. 26.



Lantas apa sesungguhnya yang dinamakan sebagai masyarakat atau umat Islam. Arti masyarakat Islam dengan mengadopsi definisi masyarakat dari Gillin & Gillin, adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam. Dalam kajian sosiologi, masyarakat Islam dibedakan dari segi identitas keagamaan masyarakat serta tradisi agama Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Agak berbeda dari pengertian masyarakat Islam tadi adalah apa yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati. Tampaknya, Ali Syari'ati lebih senang menggunakan terma *ummah* untuk menstubsituti terminologi masyarakat Islam. Bagi Syari'ati, *ummah* tidak lain adalah masyarakat yang hijrah, yang satu sama lain saling membantu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan.<sup>11</sup>

Dalam pengertian yang lebih generik, *ummah* dipandang sebagai persaudaraan Islam, seluruh masyarakat muslim. Yang mempertalikan kaum muslim menjadi satu kesatuan adalah kesamaan pandangan dunia (*worldview*), yang didasarkan kepada sebuah gagasan universal (*tauhid*) dan sejumlah tujuan bersama: mencari keadilan (*'adl*) dan ilmu (*'ilm*) dalam upaya memenuhi kewajiban sebagai pengembangan amanah (*khilafah*) Tuhan.

Agak berbeda dari Syari'ati, M. Qurays Shihab menerjemahkan *ummah* sebagai “bangsa” atau komunitas, tidak dapat hidup seorang diri. *Ummah* di sini dimaknai sebagai orang yang percaya kepada Tuhan yang menciptakan mereka, memelihara mereka, membahagiakan mereka dan memberikan tuntunan dan kebutuhan hidup mereka. Menurut Shihab, komunitas Islam ini harus hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka itu bukan sekedar percaya kepada Tuhan dalam hati, melainkan harus mengejawantahkannya dalam tindakan, baik secara individual maupun kolektif, karena Islam bukan sekedar agama, namun juga jalan hidup (*the way of life*). Islam adalah yang menghubungkan anggota komunitas dengan komunitas-komunitas lain di sekitarnya.<sup>12</sup>

Dalam pandangan M. Qurays Shihab, siapapun yang percaya kepada Tuhan adalah anggota komunitas Islam (*ummah*). Ia tidak

---

<sup>10</sup>Agus Efendi, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, (Bandung: Itqon, 1993), hlm. 143.

<sup>11</sup>Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, (Lampung: YAPI, 1990), hlm. 38.

<sup>12</sup>M. Qurays Shihab, *Wawasan al-Qur'an Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 327 - 328.

dapat disamakan dengan sebuah suku atau komunitas kecil, karena memiliki serangkaian keunikan tersendiri. Ia memiliki kesatuan yang diekspresikan dalam banyak bentuk; juga ia memiliki keragaman, karena manusia dapat mempertahankan kultur mereka, mereka dapat memiliki kebiasaan-kebiasaan lokal mereka. Mereka hidup dalam berbagai lingkungan yang berbeda dan tetap harus menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Sekedar contoh, mereka harus menghadapkan wajah mereka ke satu arah (kiblat) saat melaksanakan kesatuan dan aksi komunitas.

Dengan demikian, *ummah* bukan suatu entitas monolitik. Ia terdiri dari berbagai bangsa dan suku, berbagai ras dan warna kulit. Nilai-nilai Islam yang menjadi dasar *ummah* senantiasa mendorong untuk berperilaku dan bersikap positif: jujur, adil, tidak berkhianat, tidak berdusta, tidak agresif dan sebagainya. Ke-*ummah*-an senyatanya diekspresikan bukan hanya dalam makna spiritual dan ritual, namun juga terutama dalam tindakan praktis.

Singkat kata, dalam perspektif Ali Syari'ati dan M. Quraish Shihab, *Ummah* adalah sebuah istilah yang dinamis dan progresif. Sebab unsur paling telak dari *ummah* tidak lain adalah gerak. Bagi Syari'ati, terma ini memiliki keiistimewaan dibandingkan dengan istilah sejenis di bawah ini:

1. *Nation*, yaitu kelompok masyarakat yang diikat oleh kekerabatan, kesatuan darah dan ras
2. *Qabilah*, yakni sekumpulan individu manusia yang memilih tujuan dan kiblat yang satu dalam hidup mereka
3. *Qaum*, yaitu kelompok yang dibentuk atas dasar menegakkan individu dengan berserikat, bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan
4. *Sya'b*, yakni masyarakat yang menjadi cabang dari masyarakat lainnya
5. *Thabaqah*, yaitu sekelompok manusia yang memiliki kehidupan, pekerjaan dan pendapatan yang mirip dan bahkan sama
6. *Mujtama'*, yakni perkumpulan anak manusia di satu tempat
7. *Thaifah*, yaitu perkumpulan manusia yang mengitari satu poros tertentu atau mengelilingi zona tertentu
8. *Race*, yakni sekelompok individu yang mirip dan berserikat dalam ciri-ciri khas jasmani seperti postur, warna kulit dan darah
9. *Massa* atau *Jumhur*, yaitu sekelompok individu yang tersebar di area tertentu

10. *People*, yakni sekelompok individu manusia yang menempati suatu kawasan tertentu dan menetap

Sampai di sini, muncul kemusykilan sebagaimana ditengarai Emha Ainun Nadjib. Menurutnya, kalau kita setuju pada masyarakat Islam atau umat Islam, berarti kita mengesahkan suatu satuan sosial primordial. Umat Islam adalah satu lingkaran komunitas yang dipersatukan oleh kesamaan komitmen; minimal iman dan akidah, dan maksimal teologis dan ideologis.<sup>13</sup>

Lingkaran itu lebih menyempit dan primordial lagi jika masih terpecah menjadi 'umat' Sunni, 'umat' Syi'ah, 'umat' NU, 'umat' Muhammadiyah, dan sebagainya. Belum lagi pilah-pilah itu tidak sekedar bersifat sosiologis, tetapi lebih mendalam dan menukik dari itu seperti misalnya bersumber pada perbedaan tafsir atas definisi umat itu sendiri. Satuan primordial semacam ini dalam sorotan Emha akan lebih merepotkan tatkala harus diterapkan dalam ranah budaya.<sup>14</sup>

Dengan kata lain, Emha sebenarnya ingin mengatakan bahwa dalam praktik budaya, terapan universalisasi itu nyaris mustahil. Inilah yang kemudian Emha menyebutnya sebagai keruwatan dalam menentukan batas-batas terapan universalitas agama, dalam hal ini penerapan konsep umat.

Riwayat Islam di mana pun khususnya di Indonesia adalah riwayat umat yang bersatu lalu terpecah berkeping-keping. Partai Persatuan Pembangunan (PPP), misalnya, pada mulanya berusaha menaungi seluruh partai Islam yang ada dalam satu payung politik, tetapi kemudian mengisi kegiatannya dengan perpecahan dan kehancuran. Sehingga, ada lelucon politik yang menyindir bahwa Partai Persatuan Pembangunan itu bukan partai, bukan persatuan, juga bukan pembangunan. Begitu pula – mengutip *guyonan* Gus Musthofa Bisri – PKB bukan Partai Kebangkitan Bangsa, tetapi *Partai Kiai Berantem*.

Perpecahan seakan menjadi kata yang amat lazim untuk menggambarkan umat Islam di manapun, setidaknya di Indonesia, dari institusi besar seperti partai sampai himpunan terkecil seperti ketakmiran masjid. Di kalangan akademisi, dengan mudah pula kita

---

<sup>13</sup>Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis Sang Pak Kiai*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm. 223.

<sup>14</sup>Emha Ainun Nadjib, *Anggukan...*, hlm. 224.

jumpai sejumlah komunitas muslim yang dikategorikan sebagai kelompok tradisional, modernis atau liberalis.

Benturan antara mereka kadang demikian keras, sehingga salah satu diantara mereka ada yang berani menuding kelompok yang berada di luar golongannya sebagai kafir bahkan antek zionis Yahudi. Lebih dahsyat dari itu adalah munculnya “imam-imam majhul” yang dalam bahasa Yudi Latif menjadi makelar surga-neraka.

Terlepas dari aneka kemusykilan yang dikeluhkan Emha dan Yudi di atas, tampak pemahaman terhadap terma masyarakat Islam atau *ummah* dalam terminologi Syari’ati sebenarnya dapat dimengerti melalui dua sisi, yaitu masyarakat Islam yang secara konseptual dan masyarakat Islam secara formal. Secara konseptual, masyarakat Islam adalah masyarakat ideal yang hendak dibentuk dengan berlandaskan petunjuk-petunjuk al-qur’an dan sunnah Rasul.

Adapun secara formal, masyarakat Islam didefinisikan sebagai masyarakat yang secara nyata ada dalam suatu kelompok manusia yang beragama Islam dengan sejumlah indikasi yang diberikan oleh Gillin dan Gillin di atas yakni memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama seperti halnya masyarakat Islam yang mayoritas penghuni bangsa negeri ini.

Islam secara terang-benderang memandang masyarakat dengan positif dan penuh optimis. Islam melihat dunia ini sebagai arena aktualisasi aktivitas kemanusiaan, sebagai ajang kekhalifahan di muka bumi ini. Dan kekhalifahan manusia nilainya ditentukan oleh kualitas peranan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Itu sebabnya al-qur’an acap menggandengkan kata “iman” dengan “amal saleh” atau prestasi kerja dalam terminologi modern. Amal saleh dalam Islam dipandang sebagai misi hidup setiap hamba Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu, konsep dasar masyarakat Islam senyatanya diletakkan di atas prinsip keseimbangan dan harmoni. Keseimbangan berarti hubungan yang harmonis antara dimensi vertikal dan horizontal, individual dan sosial. Kedua dimensi ini merupakan dimensi yang utuh, tidak bisa dipisah-pisahkan walaupun bisa dibedakan. Keduanya memotivasi para individu dan sosial yang disandang manusia sebagai khalifah. Pada gilirannya, dimensi ini akan melahirkan derivasi prinsip-prinsip dasar masyarakat Islam, yakni persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan kerjasama (*ta’awun*).

### Umat Islam: Siapakah Mereka?

Dalam perspektif bahasa, umat didefinisikan sebagai jamaah yang disatukan oleh suatu hal: satu agama, satu zaman atau satu tempat, baik faktor pemersatu itu dipaksakan maupun berdasarkan pilihan. Umat Islam, dengan demikian adalah jamaah yang disatukan atas dasar kesamaan akidah.

Dalam perspektif yang lebih luas, menurut Jalaluddin Rahmat<sup>15</sup>, setidaknya-tidaknya ada lima cara dalam mendefinisikan umat Islam khususnya di Indonesia.

*Pertama*, umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang menyatakan dirinya sebagai pemeluk Islam. Dengan definisi ini, umat Islam di Indonesia adalah mayoritas yang amat heterogen dengan varian yang amat rumit. Misalnya, ada yang disebut Islam-Jawa dan ada juga yang dinamakan Jawa-Islam. Bagian terbesar di antara mereka, boleh jadi hanya pemeluk Islam secara nominal dan tidak tahu apa-apa tentang Islam. Dalam tipologi Clifford Geertz, mereka termasuk dalam kategori yang kalau tidak *abangan* tentu *priyayi*.

*Kedua*, umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang sudah menjalankan ritus-ritus keagamaan atau upacara-upacara ibadah seperti sholat, puasa, zakat atau haji. Dengan definisi ini, jumlah umat Islam Indonesia menjadi terpangkas secara drastis. Tidak diketahui berapa persen jumlah persisnya.

*Ketiga*, umat Islam adalah himpunan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai atau lebih dari itu tentang ajaran-ajaran Islam. Diperkirakan jumlah umat Islam jenis ini sangat kecil. Mahasiswa UIN adalah bagian dari Umat Islam kategori ini.

*Keempat*, umat Islam adalah himpunan orang yang berusaha mengatur perilakunya di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Umat Islam yang termasuk dalam kategori ini, diantaranya dapat ditemukan pada aktivis-aktivis masjid, penggerak ormas Islam atau anggota jama'ah yang terorganisir.

*Kelima*, umat Islam adalah himpunan orang Islam yang terlibat secara ideologis dengan ajaran Islam. Dalam pandangan kelompok ini, Islam tidak semata sebagai sebuah sistem keyakinan tetapi bahkan sebagai *weltanschauung* yang harus dijadikan dasar dalam memandang

---

<sup>15</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam di Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), hlm. 42-43.

persoalan-persoalan dunia. Mereka umumnya dikenal sebagai 'kelompok fundamentalis'.

Selain itu, masih ada dua definisi lagi yang sering dipakai orang dalam mendefinisikan umat Islam. *Pertama*, kelompok yang mempunyai definisi nominal, yang cenderung bersikap kompromistis. Bagi mereka, hampir semua orang dapat disebut sebagai umat Islam dan harus diperlakukan sebagai umat Islam juga. Kelompok yang kedua adalah kelompok yang mendefinisikan umat Islam secara ideologikal, lebih bersikap non-kompromistis, ekstrim dan revolusioner. Dalam batas tertentu, kelompok ini berani mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dengan kelompok mereka.

Pada tataran lain, misalnya relasi antara umat Islam dan pemerintah juga acap diwarnai dengan persoalan definisi ini. Ada yang berpendapat bahwa pemerintah Indonesia sekarang – dengan memakai definisi nominal atau ritual – bukan saja sajabat umat Islam, melainkan juga dianggap sebagai pemerintah Islam. Sementara mereka yang menggunakan definisi ideologikal akan memandang pemerintah sekarang sebagai penghambat atau penindas umat Islam. Hasilnya, kelompok pertama merangkul pemerintah, misalnya dengan mencium tangan pejabat pemerintah oleh kalangan ulama tertentu, sedangkan kelompok kedua bersikap sebaliknya.

Jika relasi itu kemudian dibalik, yakni hubungan pemerintah dengan umat Islam, maka persoalannya lagi-lagi terletak pada definisi. Di satu pihak, pemerintah mengambil definisi nominal dan merasa sudah berbuat banyak kepada umat Islam, misalnya dengan mendirikan masjid, mengurus zakat dan mengelola jamaah haji. Di pihak lain, umat Islam disorot sebagai kelompok oposisi yang bisa mengancam *status quo*.

Kalau demikian halnya, siapakah sebenarnya umat Islam itu? Bagaiamanakah jalan keluar dari belitan persoalan definisi tersebut? Agaknya yang diperlukan sekarang adalah definisi umat Islam yang lebih relevan dengan kondisi saat ini. Jika definisi intelektual yang ditempuh, maka langkah perjuangannya melalui jalur pendidikan.

Agaknya pula, masalah definisi ini tidak akan selesai hanya dengan mengajukan sejumlah acuan normatif dari kitab suci atau hadits Nabi, sebab masalah definisi adalah masalah persepsi atau ijtihadiyah. Barangkali kita butuh satu institusi atau lembaga Islam yang ijtihadnya memiliki kekuatan untuk mengikat semua kalangan.

## Masyarakat Islam yang Ideal

Seperti apakah tipe ideal masyarakat Islam? Sejumlah wacana yang menengahkan tentang tipe masyarakat ideal terkesan sangat abstrak, idealis, bahkan utopis. Konsep-konsep yang disajikan menampilkan modifikasi dan kombinasi beberapa tipe yang pernah ada sebelumnya. Dengan demikian, seperti dikatakan Akbar S. Ahmed, tipe masyarakat Islam hanya merupakan ide tentang suatu kenyataan.<sup>16</sup>

Menurut Akbar S. Ahmed, dalam Islam ada dua unsur utama yang saling menunjang dan saling melengkapi. Unsur pertama berasal dari kitab dan unsur kedua dari kehidupan. Kitab yang dimaksud adalah al-qur'an yang merupakan satu-satunya kitab suci umat Islam, sedangkan kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan Nabi Muhammad saw. Kedua unsur tersebut mengarahkan, memberikan semangat dan mempengaruhi seorang muslim sejak ia lahir hingga meninggalkan dunia.<sup>17</sup>

Dengan demikian, orang muslim tidak hanya memiliki pedoman cara pandang terhadap dunia sebagaimana dituntunkan kitab suci, melainkan juga tuntunan hidup di dunia sebagaimana diteladankan Nabi Muhammad saw.

Masih berkaitan dengan pencarian tipe ideal dari masyarakat Islam, kendati dengan nada yang bersifat generik dan sloganik, Yusuf Qardhawi mencoba menyusun dan mengidentifikasi apa yang dinamakannya sebagai anatomi masyarakat Islam.<sup>18</sup> Anatomi masyarakat Islam ini, pada gilirannya dapat dipandang sebagai upaya mencari tipe ideal masyarakat Islam.

Yusuf Qardhawi coba mengidentifikasi beberapa hal yang bisa menjadi susunan anatomi masyarakat Islam. *Pertama*, akidah dan keimanan yang disebut Qardhawi sebagai pilar inti terbentuknya individu atau masyarakat yang berkualitas secara moral, mental dan mengemban amanat dari Tuhannya.

*Kedua*, sebagai manifestasi dari unsur ketauhidan tadi adalah terlaksananya syiar-syiar Islam yang berbentuk ibadah, baik yang bersifat ritual maupun sosial. *Ketiga*, adanya perkawinan yang armonis antara akal dan wahyu, antara ketetapan syariat dan semangat zaman,

---

<sup>16</sup>Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 3.

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Yusuf Qardhawi, *Anatomi Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), t.h.

menyeimbangkan antara hal-hal yang konstan dan variabel memadukan antara nilai-nilai salafi dan pembaruan, mengambil inspirasi aktual, serta mengakui adanya keterbukaan dan kebebasan yang bertanggungjawab.

*Keempat*, terciptanya rasa perdamaian, cinta dan kasih sayang yang bersifat lintas geografis, bangsa dan negara, dengan mewujudkan nuansa Islami dalam realitas kehidupan. *Kelima*, adalah mereduksi petunjuk-petunjuk normatif dalam menganalisa akhlak dan tatakrama dalam Islam. Dalam pandangan Qardhawi, masyarakat yang berakhlak terpuji ialah masyarakat yang penuh keadilan, kesetiaan, keberanian, pertolongan dan gotong-royong.

Karakteristik masyarakat Islam berikutnya adalah masyarakat yang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai bentuk, yaitu ilmu, amal, musyawarah, keadilan, kebebasan dan sebagainya. Juga menempatkan hukum ilahi sebagai *power* segala aktivitas kehidupan, termasuk dalam kehidupan ekonomi, seni dan budaya.

Itulah basis-basis normatif yang oleh Yusuf Qardhawi sebagai anatomi masyarakat Islam. Masyarakat model dengan ciri-ciri di atas pernah tampil pada masa kepemimpinan Rasulullah saw, baik di Mekkah maupun di Madinah, yang banyak diistilahkan oleh sejarawan sebagai model masyarakat ideal dalam level masyarakat Arab yang masih sangat simpel.

### **Nilai Agama: Landasan Masyarakat Madani**

Keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam membangun komunitas muslim terlihat jelas terutama saat periode Madinah. Sejumlah langkah strategis yang ditempuh Rasulullah dalam membentuk sebuah komunitas yang berkeadaban – istilah kontemporer menyebutnya “masyarakat madani” – diantaranya sebagai berikut:

1. Pembangunan masjid Quba sebagai langkah awal simbolis bahwa pengembangan masyarakat Islam harus dimulai dari masjid. Dengan demikian, keberadaan masjid tidak saja sebagai tempat sembahyang, namun juga sebagai pusat peradaban manusia.
2. Pembentukan lembaga ukhuwah antara kalangan Muhajirin dan kaum Anshar yang menyimbolkan betapa masyarakat Islam membutuhkan basis organisasi yang kukuh dan tangguh demi integritas umat. Ini yang kemudian diadopsi dunia



manajemen modern yang meniscayakan adanya *network* guna meraih sesuatu yang lebih besar.

3. Piagam Madinah mengajarkan bahwa pembinaan masyarakat Islam memerlukan semacam *memorandum of agreement* sebagai landasan politis yang menjamin integritas sosial.

Perjalanan waktu kemudian membawa masyarakat Islam untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Karakter masyarakat yang diberi warna oleh Rasulullah lambat laun tampak tidak sejati lagi. Perjumpaan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya telah melahirkan tarik-menarik, asimilasi, perkawinan antarbudaya, sehingga umat muslim menjadi mozaik yang memiliki banyak warna kebudayaan.

Hal ini terus berlangsung sampai Dinasti Umayyah tumbang dan diganti oleh Dinasti Abbasiyah. Pada periode ini, umat Islam mencapai puncak kejayaan dalam ilmu dan teknologi. Pada masa ini pula, umat Islam mencapai periode keemasan yang amat menakjubkan. Pada masa ini pun lahir sejumlah *magnum opus* buah kreativitas para pemikir Islam. Dalam dunia sastra, misalnya. Lahir sebuah karya yang sangat mencengangkan dunia yaitu *kisah seribu satu malam* (*Alfu Lailah wa Lailah*).

Hal yang patut dicatat bahwa perubahan masyarakat muslim hanya terjadi di wilayah permukaan yang bersifat tradisional dan artifisial, sementara karakter-karakter mendasar seperti persaudaraan, persamaan, musyawarah, toleransi dan saling tolong menolong tetap terpelihara dengan utuh. Beberapa karakter tersebut selalu terjaga karena sifat ajaran Islam itu sendiri yang secara esensial berwatak universal sehingga perjalanan masa dan pergeseran waktu tidak serta merta mengubah prinsip-prinsip dasar Islam.

Memang, pada fase-fase tertentu, kondisi masyarakat muslim mengalami masa kelabu dan penuh duka dengan dikuasainya hampir seluruh wilayah kekuasaan muslim oleh kaum kolonialis. Sejurus kemudian terjadi apa yang akhirnya terjadi. Karakter-karakter dasar yang dimiliki masyarakat muslim perlahan-lahan digero-goti budaya westernisasi. Akibatnya, sendi-sendi kehidupan umat Islam menjadi lumpuh yang menyebabkan mereka hanya mengembangkan aspek ritual dari agama Islam.

Kenyataannya, wajah buram masih menyelimuti masyarakat muslim hingga hari ini. Akan tetapi kesadaran global akan kebangkitan

Islam yang sedang meliputi masyarakat muslim dewasa ini, dengan menghidupkan kembali nilai-nilai dasar agama, banyak diyakini sebagai jalan keluar dari segala keterpurukan. Kendati dengan langkah tertatih-tatih dan terengah-engah, masyarakat muslim mulai memiliki kesadaran mendalam untuk mengembangkan dan memperkasakan diri mereka sebagai umat beragama yang berkeadaban dan berkemajuan.

### Daftar Pustaka

- Ali, Fachry dalam Pengantar Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Efendi, Agus. *Islam Konseptual dan Kontekstual*. Bandung: Itqon, 1993.
- Elliade, Mircea (ed.). vol. 7. *The Encyclopaedia of Religion*. New York: McMillan, 1968.
- Gellener, Ernest. *Muslim Society*. Cambridge University Press, 1981.
- I, Soelaeman M. *Manusia-Religi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen PTPPLPTK, 1998.
- Nadjib, Ainun, Emha. *Anggukan Ritmis Sang Pak Kiai*. Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Qardhawi, Yusuf. *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam di Indonesia*. Bandung: Rosdakarya, 1997.
- S. Ahmed, Akbar. *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Saifuddin, Endang. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Shill, David L. jilid 13-14. *International Encyclopaedia of The Social Sciences*. New York: McMillan, 1972.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Stenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Stark, Rodney. *Sociology*. California: Wadswort Publishing Company, 1985.

Syari'ati, Ali. *Ummah dan Imamah*. Lampung: YAPI, 1990.